

GARAP GERAK TARI KIJANG KENCANA DALAM EPISODE HILANGNYA DEWI SINTA SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN YAYASAN RARA JONGGRANG

Kawuryansih Widowati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Abstract

The aim of this research is to describe the treatment of the movements in the Kijang Kencana dance, including the form of the performance of the particular episode entitled Dewi Sinta's Disappearance, the different elements of treatment of the dance movements in the Kijang Kencana dance, and an analysis of the movements. The method used in the research is a qualitative method and the data obtained was descriptive in nature. The data obtained was processed and analyzed in a qualitative manner. The treatment of the movements in the Kijang Kencana dance is analyzed with reference to the treatment of the dance movements found in the performance of the Ramayana Dance-drama by the Rara Jonggrang Foundation in Prambanan. The analysis of these movements uses a theory of treatment, or garap, and theories of distortion and stylization. The Kijang Kencana dance is a dance in which the patterns of movement imitate the patterns of movement in the daily life of a deer (kijang). This imitation of the pattern of movements subsequently undergoes a distortion and stylization to become the movements that are seen in the Kijang Kencana dance in the episode Dewi Sinta's Disappearance in the Ramayana Dance-drama.

Keywords: Episode Dewi Sinta's Disappearance, Kijang Kencana, and treatment.

PENDAHULUAN

Representasi gerak tari Kijang pada tahun 1961 diwakili oleh Retno Maruti sebagai penari Kijang Kencana pertama pada Sendratari Ramayana Prambanan. Retno Maruti merupakan murid dari KRT Kusumakesawa, koreografer utama dari pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan. Retno Maruti dipilih sebagai penari Kijang Kencana karena dianggap mampu dalam menarikan peran Kijang dari

segi kualitas gerak. Selain itu postur tubuh yang kecil menunjang ia dapat melakukan gerak-gerak Kijang dengan lincah (Prabowo, wawancara: 10 Oktober 2014).

Tari Kijang Kencana merupakan salah satu tari yang gerakannya diadaptasi dari gerak-gerak binatang Kijang. Tarian Kijang Kencana muncul pertama kali di Sendratari Ramayana Prambanan. Tarian ini pun disinyalir memberi inspirasi terhadap munculnya tari Kijang yang dikreasikan oleh

beberapa koreografer. Terdapat bermacam-macam variasi tarian pada tari Kijang diantaranya adalah tari pemburu Kijang, tari kidang dan lain-lain. Variasi tarian tersebut pada dasarnya merupakan petilan dari cerita Ramayana yang digarap dan ditafsir oleh masing-masing koreografer.

Koreografer dari tari Kijang Kencana adalah KRT Kusumakesawa dengan dibantu oleh beberapa pelatih tari. Pada tahun 1980-2014 Endah Kurniawati melatih tari Kijang Kencana dengan masih mempertahankan pola-pola gerak kijang yang sama dengan pada era Kusumakesawa. Dalam rentang waktu yang begitu panjang yakni dari tahun 1961-2014 ini, tari Kijang Kencana tidak mengalami perubahan yang signifikan dari segi gerak. Tari Kijang Kencana yang terdapat dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan episode "Hilangnya Dewi Sinta" menggunakan *gendhing Ketawang Alun*, *gendhing Kemanak Mangungkung* dan *gendhing Lancaran Rena-rena*. Ketiga *gendhing* tersebut merupakan ciptaan dari KRT Wasitodipuro.

Episode "Hilangnya Dewi Sinta" merupakan salah satu dari empat episode dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Episode ini merupakan episode pertama dari empat rangkaian episode dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan. Episode "Hilangnya Dewi Sinta" mengisahkan tentang kisah Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana ketika ia ditinggal sendiri di dalam hutan. Keinginan Dewi Sinta untuk memiliki Kijang Kencana membuat Ramawijaya berusaha mendapatkan Kijang meskipun harus meninggalkan Sinta. Dengan *trik* licik inilah Rahwana dapat dengan mudah mendapatkan Sinta.

Kijang Kencana merupakan jelmaan dari Kalamarica yang merupakan abdi setia Rahwana. Kalamarica memiliki kemampuan berubah wujud. Ia dapat berubah menjadi seekor Kijang Kencana untuk menggoda Sinta. Kecantikan dari hewan inilah yang membuat Sinta tertarik untuk mendapatkan Kijang Kencana. Raksasa kalamarica yang diwakilkan oleh penari laki-laki dengan gerakan khas tangan yang patah-patah, posisi jari *baya mangap*, dan posisi kepala yang menengadah, kemudian ditransformasikan ke seekor binatang Kijang yang diwakilkan oleh penari perempuan melalui kelincahan dan kelembutannya ketika bergerak. Hal ini menjadi menarik karena adanya keberlawanan gender saat transformasi peran dari penari laki-laki menjadi penari perempuan. Motif-motif gerak loncatan pada Kijang dinilai lebih indah dan menarik apabila ditarikan oleh seorang perempuan.

Pada tari Kijang terlihat pola-pola gerak pada tangan dan kepala yang memberi magnet tersendiri, sedangkan untuk posisi jari tangan merupakan *stilasi* dari bentuk kepala Kijang. Kombinasi dari gerak kepala, gerak tangan di atas kepala, gerak meloncat, serta gerak kaki yang berpindah cepat. Pola gerak pada tari Kijang menggunakan pola gerak gaya Yogyakarta dan Surakarta. Gaya Yogyakarta ditunjukkan pada gerak

thinthing dan gaya Surakarta ditunjukkan dengan gerak *debeg gejug* pada kaki serta gerak *lembahan sampur*. Salah satu ciri khas dari tari Kijang Kencana ini adalah penari Kijang menggunakan properti sampur saat menari. Hal ini menjadi berbeda dengan tarian Kijang yang lain dimana dalam pola gerak tarian Kijang yang lain hanya menggarap gerak pada bagian tangan saja tanpa menggunakan properti sampur.

Mengkaji dari permasalahan tersebut, peneliti merumuskannya menjadi: 1) bagaimana bentuk pertunjukan episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang dan 2) bagaimana garap gerak tari Kijang dalam Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang episode Hilangnya Dewi Sinta. Penelitian tentang “Garap Gerak Tari Kijang dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang” menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian interaktif subyektif.

Bentuk Pertunjukan Episode Hilangnya Dewi Sinta

Pada bentuk pertunjukan Episode Dewi Sinta terdapat suatu garap pada bentuk pertunjukannya. Seperti istilah yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya “Bothekan Karawitan II: Garap”, yang menyatakan bahwa:

Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/ atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. (Supanggah, 2007:3)

Sesuai dengan pendapat dari Rahayu Supanggah, bentuk pertunjukan dari Episode “Hilangnya Dewi Sinta” merupakan salah satu wujud dari elemen-elemen garap. Penggarapan tersebut tentu tidak akan terlepas dari penggarapan isi dan

penggarapan bentuk. Penggarapan mengenai isi tidak akan terlepas dari isi cerita yang melatarbelakangi suatu bentuk pertunjukan.

Bentuk pertunjukan pada Episode “Hilangnya Dewi Sinta” diawali dengan masuknya sekumpulan penari laki-laki dan perempuan yang membawa sesaji ke dalam panggung pertunjukan. Para penari sesaji tersebut berjalan dari arah samping kanan penonton kemudian berjalan menuju panggung dan membentuk formasi garis lurus. Setelah itu dilanjutkan dengan salah satu penari sesaji yang menyalakan dupa di tengah panggung dan kemudian berjalan menuju ke area gamelan. Penari yang lain kemudian menuju keluar panggung.

Lakon “Hilangnya Dewi Sinta” terbagi dalam 4 babak. Babak pertama menggambarkan tentang kebesaran paseban istana Alengka, kemudian disusul dengan kedatangan dan laporan Sarpakenaka, serta keputusan Rahwana untuk menculik Dewi Sinta bersama Marica. Babak kedua berisi tentang kehidupan Rama, Sinta, dan Lesmana yang diasingkan di Hutan Dandaka, didalam pengasingan tersebut Sinta digoda Kijang Kencana, keinginan Sinta untuk memiliki kijang membuat Rama memutuskan untuk pergi memburu Kijang. Dalam kesempatan itulah Rahwana kemudian berhasil menculik Dewi Sinta. Babak ketiga menggambarkan tentang usaha Rama untuk mendapatkan Kijang Kencana namun tidak berhasil. Rama kemudian melepaskan anak panah ke arah Kijang membuat Kijang berubah kewujud aslinya yaitu berupa raksasa Marica. Teriakan dari Marica membuat Sinta panik. Sinta kemudian menyuruh Lesmana untuk menyusul Rama. Selanjutnya Sinta yang

ditinggal Lesmana diculik Rahwana. Jatayu berusaha menolong Sinta, namun usahanya gagal. Saat Rama dan Lesmana mencari Sinta, bertemu Jatayu yang menceritakan kepada Rama apa yang telah dilihatnya.



Gambar. Peperangan antara Kijang Kencana dan Rama
(foto: Kawuryansih, 2014)

Babak ketiga menggambarkan tentang kedatangan Anoman yang meminta tolong kepada Rama karena kedua pamannya Subali dan Sugriwa berperang memperebutkan Dewi Tara. Kemudian terjadi perang tanding antara Subali dan Sugriwa hingga gugurnya Subali.

Tema dan Judul Tari

Tema adalah sebuah ide yang digunakan sebagai acuan dalam menggarap sebuah karya tari. Tema dibedakan menjadi dua, yaitu tema literer dan tema non literer. Tema literer merupakan tema yang bercerita sedangkan tema non literer merupakan tema yang tidak bercerita (Murgiyanto, 1996 : 123).

Pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan Episode Hilangnya Dewi Sinta merupakan sebuah pertunjukan yang

termasuk dalam tema literer. Tema dari pertunjukan tersebut diangkat dari cerita Ramayana yang diambil pada bagian cerita saat Sinta diculik oleh Rahwana. Judul dari pertunjukan tersebut adalah pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan Episode Hilangnya Dewi Sinta dimana dalam pertunjukan tersebut terdapat judul tari Kijang Kencana.

Penari

Gerak tubuh manusia merupakan media dalam tari yang sangat penting. Dari gerak tubuh tersebut akan muncul pola-pola gerak yang didasarkan atas kondisi emosi. Kondisi emosi dimunculkan oleh orang yang menyajikan tari. Orang yang menyajikan tari disebut dengan penari. Penari adalah pembawa tari (Kusudiarjo, 1992 : 10). Menurut Mudler yang dikutip dari buku "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta" menyatakan bahwa penari merupakan pelaku aktivitas dalam genre yang diidentifikasi dengan melihat jumlah, jenis kelamin, karakter dari tari yang dibawakan (Prihatini, 2007 : 123).

Seni pertunjukan karakter diciptakan oleh manusia (seniman) yang kapasitasnya sebagai sebuah garapan estetika dalam suatu budaya, merupakan suatu permainan yang bersemi dari sebuah imajinasi dan persepsi seseorang pada tehnik bahan sebagai medium untuk terwujudnya bentuk obyek fisik (Tasman, 2006 : 24). Dalam menari dibutuhkan gerak tubuh manusia yaitu penari untuk menyampaikan atau mengungkapkan emosi sesuai dengan karakter dari tari yang dibawakan.

Tokoh-tokoh dalam pertunjukan tersebut dibedakan berdasarkan pada babak yang berbeda. Sesuai dengan babak dalam

Episode “Hilangnya Dewi Sinta”, terdapat penari massal dan penari tunggal. Penari massal seperti rampak raseksa, rampak raseksi, rampak kijang, penari kelinci, rampak kera dan lain-lain. Penari tunggal seperti Kijang Kencana, Sarpakenaka, Anoman, Jatayu, dan lain-lain.

Gerak

Gerak memiliki makna serta sentuhan emosional tertentu. Secara garis besar, gerak bisa dibedakan menjadi dua, yaitu gerak keseharian dan gerak tari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami distorsi dan stilasi (Soedarsono, 1999 : 160).

Terdapat empat macam jenis gerak yang digunakan dalam dunia tari. Gerak tersebut antara lain gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak penguat ekspresi (*baton signal*), dan gerak berpindah tempat (*locomotion*). Keempat macam jenis gerak tersebut, digunakan dalam penggarapan gerak dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan. Gerak maknawi (*gesture*) merupakan stilasi dari gerak keseharian, contoh yang digunakan dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan adalah gerak menjangan ranggah pada tokoh kijang kencana. Gerak *menjangan ranggah* adalah bentuk stilasi dari gerak menirukan tanduk seekor kijang (Soedarsono, 1999 : 160).

Gerak yang terdapat di dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan memiliki ciri khas tersendiri. Gerak yang digunakan merupakan perpaduan dari gerak gaya Yogyakarta dan Surakarta. Gerak yang terdapat pada tari Kijang Kencana terdiri dari beberapa motif gerak. Motif gerak tersebut berupa gerak yang diulang-ulang serta gerak

penghubung. Motif gerak yang diulang-ulang seperti motif gerak *lumaksana* menggunakan sampur, *enjer tawing*, gerak *kebyak-kebyok* sampur, dan lain-lain. Motif gerak penghubung adalah gerak *sindheth*. Karakterisasi gerak pada Sendratari Ramayana Prambanan banyak mengacu pada gerak yang terdapat pada wayang wong gaya Surakarta, namun kemudian telah ada penyederhanaan.

Musik Tari

Gendhing-gendhing tari pada pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan dibuat oleh Wasitodipura dan Martopangrawit dengan memadukan berbagai *gendhing* dari berbagai daerah. *Gendhing-gendhing* tersebut diciptakan karena untuk garapan sendratari yang benar-benar baru. Bahkan banyak *gendhing-gendhing* kreasi ciptaan dari Wasitodipura untuk garapan tari yang terbilang baru. Salah satu contoh *gendhing* yang baru tersebut adalah *gendhing Kemanak Mangungkung* untuk tari kijang kencana yang merupakan tarian baru. *Gendhing* yang digunakan dalam pementasan Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang merupakan perpaduan dari *gendhing* gaya Yogyakarta dan Surakarta.

Rias dan busana mampu memperjelas karakter dari tokoh dalam suatu sajian tari sehingga ada perbedaan dari tokoh satu dan tokoh lainnya. Hal ini juga dapat membantu penonton dalam memahami sajian dari tari yang dibawakan. Rias yang digunakan dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan adalah rias karakter. Rias karakter digunakan untuk memperjelas karakter dari tokoh. Rias tersebut disesuaikan dengan tokoh yang diperankan oleh masing-

masing penari sehingga terdapat perbedaan rias dari tokoh satu dan tokoh yang lain.

Busana yang dikenakan dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan adalah rancangan dari Kusnadi yang merupakan alumnus guru di Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta. Kostum mengacu pada wayang orang gaya Yogyakarta dan Surakarta. Namun, kostum tersebut dibuat berbeda dengan wayang orang dengan memilih ragam ornamen yang tepat untuk konteks pertunjukan sendratari di Prambanan (Haryono, wawancara, 10 Oktober 2014).

Tempat Pertunjukan dan Setting Cahaya

Tempat pertunjukan adalah lokasi atau arena yang dipergunakan untuk membawakan suatu pertunjukan atau pementasan. Jazuli mengungkapkan bahwa terdapat tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan yang berupa lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendopo, dan arena pemanggungan (dalam Wigaringtyas, 2014 : 123).

Dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang panggung yang digunakan adalah panggung arena terbuka berbentuk tapal kuda atau huruf "U" dengan ukuran 22x25 meter. Panggung tersebut dapat memuat kurang lebih 1000 penonton. Panggung tersebut merupakan panggung yang baru setelah sebelumnya pada tahun 1961-1991 panggung berada di sebelah selatan Candi Prambanan. Mulai tahun 1991 sampai sekarang panggung tersebut berada di sebelah barat Candi Prambanan atau lebih tepatnya berada di sebelah barat Sungai Opak. Penggunaan panggung sebagai tempat untuk pementasan pertunjukan tentu

tidak akan terlepas dengan penggunaan cahaya. Penggunaan cahaya disetting dengan sedemikian rupa agar mendapatkan warna cahaya yang sesuai dengan yang diinginkan dalam sebuah pertunjukan. Salah satu fungsi dari adanya setting cahaya adalah sebagai pendukung dari sebuah suasana yang dibangun pada setiap adegan.

Pada panggung pertunjukan terdapat enam sorot lampu dari tiga sisi. Lampu tersebut berada pada bagian kiri panggung, kanan panggung, depan panggung, bagian atas kanan kursi penonton, bagian atas kiri kursi penonton, dan sepasang lampu pada bagian tangga. Lampu yang digunakan terdiri dari beberapa warna. Terdapat pula lampu *follow spot* yang digunakan untuk menyorot penari dengan maksud tertentu. Letak lampu *follow spot* tersebut berada di belakang tempat duduk penonton dengan posisi lampu letaknya lebih atas dari tempat duduk penonton.

Garap Gerak Tari Kijang Kencana dalam Episode Hilangnya Dewi Shinta

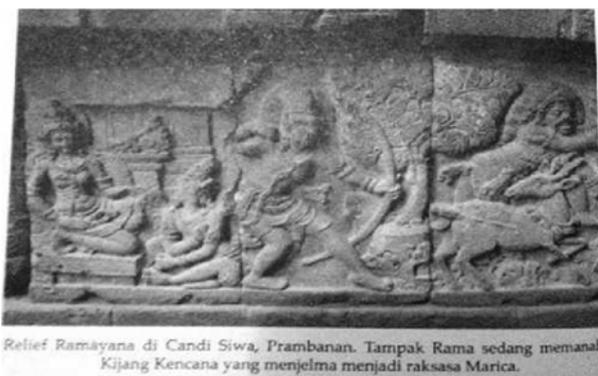
Pandangan tentang cerita Ramayana dapat dilihat dari segi relief dan sastra. Ramayana sendiri merupakan sebuah kitab yang berasal dari India dan dikarang oleh Walmiki. Ramayana adalah epos seni bernilai sastra tinggi. Walmiki menggambarkan perasaan yang halus dari setiap tokohnya dengan tulisan yang menyentuh (Moehkardi, 2011 : 11). Cerita Ramayana masuk ke Indonesia pada abad ke IX dan terpahat pada relief di Candi Prambanan. Di dalam alur cerita Ramayana termuat beberapa tokoh. Sesuai dengan kajian yang akan diteliti yaitu tokoh kijang, maka dalam hal ini akan diuraikan tentang tokoh kijang yang dilihat dari segi relief dan sastra.

Relief

Secara umum cerita Ramayana yang terpahatkan di batu candi tidak berbeda jauh dengan cerita Ramayana Prambanan yang ada di dalam sendratari. Diantaranya yang menyangkut dengan tokohnya. Apabila terdapat perbedaan maka perbedaan tersebut terletak pada dimensi visualnya. Dimana pada relief visualnya dua dimensi dan statis sementara dalam pertunjukan tiga dimensi dan dinamis.

Alur cerita Ramayana di Candi Prambanan terpahatkan pada relief yang terdapat di pagar langkan Candi Siwa dan Candi Brahma. Relief Ramayana tersebut, baik yang terdapat di Candi Siwa maupun di Candi Brahma terbagi dalam panel-panel. Jumlah masing-masing panel 24 panel dan 30 panel (Moertjipto, 1991:7).

Panel no 12 yang terdapat di relief Candi Siwa pada adegan ketiga, terdapat penggambaran tentang tokoh kijang yang sedang dipanah oleh Rama. Pada panel itu pula lah tergambar dengan jelas bahwa Kijang merupakan jelmaan dari Kalamarica (Moertjipto, 1991 : 25).



Gambar panel no.12 (foto : Kawuryansih diambil dari buku Moehkardi, 2014)

Pada adegan sebelumnya dijelaskan bahwa Sarpakenaka mengadu kepada

kakaknya Rahwana. Meskipun tidak terdapat relief yang menjelaskan bahwa Rahwana mengutus Kalamarica untuk berubah menjadi kijang dan kemudian menggoda Sinta, namun dilihat dari sosok Kalamarica yang merupakan seorang raksasa maka dapat disimpulkan bahwa Kalamarica sendiri merupakan utusan dari Rahwana.

Tokoh kijang yang terdapat pada relief digambarkan dengan seekor binatang kijang dengan hiasan kalung di lehernya. Tampak lompatan dari kaki bagian depan yang indah dengan tanduk di bagian kepala yang mempesona. Disampingnya terdapat sesosok raksasa yang sedang meraung kesakitan. Hal ini dapat dilihat pada bagian mulut raksasa yang menganga. Sosok Kalamarica tersebut mempunyai rambut yang panjang dengan dua mata besar.

Tokoh Kijang dan tokoh Kalamarica yang terdapat dalam relief di Candi Prambanan digambarkan dengan seekor kijang dan sesosok Raksasa. Tokoh Kijang dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan divisualisasikan dengan sosok wanita dengan kostum berwarna kuning emas, sedangkan tokoh Kalamarica divisualisasikan dengan dandanan tokoh cakil seperti pada wayang kulit dan wayang orang.

Sastra

Data sastra adalah semua jenis data dari sumber tertulis. Hasil-hasil sastra berupa karangan tertulis yang berbentuk prosa maupun puisi, termasuk juga maklumat-maklumat yang dikenal dengan sebutan prasasti (Sedyawati, 1981 : 164). Pada sumber yang berupa hasil sastra, keterangan mengenai tari selalu merupakan sesuatu yang tersisip atau terbawa serta oleh kebutuhan

alur cerita, sedang khususnya pada prasasti-prasasti keterangan tentang tari menempati suatu bagian kecil dari keseluruhan maklumat yang dikandungnya. Dari data sastra dapat diketahui hal-hal sebagai berikut: sifat gerak, kesan yang ditimbulkan, kualitas penari, suasana pertunjukan, fungsi pertunjukan, jalannya pertunjukan, iringan musik, kostum, dan lain-lain (Sedyawati, 1981: 162).

Dipandang dari segi sastra, cerita Ramayana banyak melahirkan berbagai macam versi. Versi-versi tersebut antara lain Kakawin Ramayana, Ramayana versi Walmiki, Serat Rama oleh Yasadipura, *langgam* Jawa karya Andjar Any, Hamba sebut Paduka Ramadewa yang diceritakan kembali oleh Herman Pratikto dan lain-lain. Salah satu karya sastra yang berkembang di Indonesia adalah *Kekawin Ramayana*. Penulis dari *Kekawin Ramayana* sendiri masih belum bisa terpecahkan, karena masih menjadi perdebatan. Bahasa yang tercantum dalam *Kakawin Ramayana* adalah bahasa kawi. *Kakawin Ramayana* diterjemahkan oleh I Wayan Warna yang berjudul *Kakawin Ramayana* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penggambaran adanya tokoh kijang tercermin pada bagian *Pancamasa Sarggah* nomor 38 sampai nomor 44. Pada bagian itu dijelaskan bahwa Kijang Kencana merupakan jelmaan dari Kalamarica yang merupakan anak buah dari Rahwana. Kalamarica berubah wujud menjadi Kijang emas dan kemudian memikat hati Sinta.

Berikut merupakan bagian dari *Kekawin Ramayana* yang menuliskan tentang Kijang beserta artinya dalam Bahasa Indonesia.

38. *Yadiyapi yat pituhwa hayu ning naya tan wihangen, sarahayu sesti sang prabhu ya tutana dadyakena, nahan ikanang upaya yadiyan kena yat pituhun, temahana ni nghulun kidang arambuta mas kanaka.*
39. *Ikana Si Rama Laksmana ya dohakenengkwa huzus, ri wuri nika sakesti nira natha taman warahen, nahan ujaring Marica wekasan madulur lumaku, teka ya rikang alas matemahan kidang kanaka.*
40. *Marakatawarnna ramya makiris ta gigir nya katon, ikana wulu nyawak nya malengis ya kabeh mas abang, teka ya maso ri Sang Janakarajasuta ya maring, kadi ginarang-girang hati niradbhuta de nya jenek.*
41. *Ininget-inget nirahayu kulit nya kemul-kemula, apan alengis katon kanaka rambut alembut alit, hati nira tibra de nira harep ri hayunya katon, dadi ta makon makoliha rikang mrega ratnamaya.*
42. *Raghusuta tar wihang juga asing sapakon I sira, ari nira Laksmana ta kawekas makemit patapan, lukamu siramusi ya sinikep nira tan kawenang, apan agelis lumumpat analimpetaken mawilet.*
43. *Kadi ya maring maha ya sakareng mangadeg mapan, wahu tinalandangan ya sinikep nira sikhra mesat, apan aleyo wulu nya malengis linengan juga ya, kamagatangan niran kaluputan malayu ya muwah.*
44. *Dadi ta madoh ulih nira manuti taman kawenang, tuwi mangididi yamarimisi mangadeg sakareng, hati nira hewa de nya tamatan kawenang sinikep, rayat ikannag laras r-arah arah ya rikang warayang.* (Warna, 1987: 64 dan 66)

Terjemahannya:

38. Andai kata Tuanku mempercayai kebenaran siasat dan tidak akan menolak. Segala yang baik menurut pendapat Tuanku, itulah yang akan hamba ikuti dan hamba kerjakan. Beginilah siasatnya kalau sekiranya benar silakan jalankan! Hamba akan menjelma menjadi kijang yang berbulu kuning mas.
39. Itu Si Rama, Laksmana akan hamba jauhkan. Setelah itu bagaimana kehendak Tuanku tidak pantas dibicarakan". Demikian penjelasan Sang Marica, akhirnya mereka berjalan beriringan. Setibanya di hutan, lalu menjelma menjadi kijang mas.
40. Seperti batu mirah, terlihat indah berseri-seri punggungnya. Demikian pula bulu badannya berkilauan, semuanya seperti mas tua. Ia dapat mendekati Dewi Sita, ia merumput jinak. Seperti dirangsang hati beliau terpesona olehnya seperti ditarik.
41. Diperhatikannya, alangkah indah kulitnya kalau dipakai tutup kepala. Sebab terlihat berkilauan, bulunya seperti mas lembut dan alus. Hatinya amat tertarik, tergerak oleh keinginannya yang keras, terhadap keindahannya yang Nampak. Lalu beliau menyuruh agar menangkap kijang yang seperti permata.
42. Sang Rama tidak menolak juga terhadap segala yang dimintanya. Adiknya Sang Laksmana ditinggalkannya untuk menjaga pertapaan. Berangkatlah beliau memburu si kijang, ditangkapnya tetapi tidak berhasil. Sebab cepat sekali melompat ke sana ke mari berputar-putar.
43. Seperti jinak dalam sekejap sengaja berdiri mendekat. Ketika diburu untuk ditangkap, secepat kilat melompat lagi.

Sebab bulunya sangat licin mengkilat seperti diminyaki. Tangan beliau menjadi sia-sia sebab terlepas lalu berlari lahi.

44. Oleh karena itu sampai jauh beliau memburu belum juga tertangkap. Lagi pula seperti itu memperolok-olok ia melukai hati berdiri sejenak. Hati beliau marah dibuatnya, belum juga bisa ditangkap. Direntangkanlah busurnya, lalu dibidik dengan anak panah. (Warna, 1987 : 65 dan 67)

Pandangan tentang tokoh kijang dalam *Kakawin Ramayana* dinilai lebih jelas. Dalam bagian tersebut dijelaskan dengan detail tentang tokoh Kijang. Dimulai dari tokoh Kijang yang benar-benar menarik hati Sinta, kemudian Kijang yang memiliki bulu emas nan indah, serta Kijang yang mempunyai loncatan-loncatan yang lincah. Dalam *Kakawin Ramayana* tersebut dapat diketahui bahwa sifat gerak pada tokoh Kijang adalah gerak yang cepat, lincah, dan menggoda. Kesan yang ditimbulkan pada adegan tersebut adalah rasa bergejolak dari diri Sinta yang benar-benar tergoda dengan Kijang Kencana dan ingin memiliki.

Garap Gerak Tari Kijang Kencana dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta

Penggarapan gerak pada tari Kijang Kencana meliputi beberapa unsur garap. Unsur garap yang pertama adalah materi garap. Materi garap dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap. Dalam hal ini materi garap merupakan suatu bahan yang kemudian diolah sedemikian rupa oleh penggarap untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan keinginan penggarap (Supanggah, 2007 : 151).

Dasar gerak yang dipakai dalam tari kijang adalah gerak tari Jawa klasik. Seperti dalam pernyataan dari Moehkardi dalam bukunya yang berjudul "Sendratari Ramayana Prambanan, Seni dan Sejarahnya" yang menyatakan bahwa:

Dasar tari klasik Jawa diusahakan dipegang teguh. Juga di dalam ciptaan-ciptaan tarian baru. Misal, dalam tari kijang yang menjadi sumber ciptaan adalah perasaan sang kijang yang dengan tingkahnya berusaha memikat dan menggoda Sinta. Gerakannya tidak diciptakan realistik seperti meloncat atau merangkak, melainkan diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang lincah dengan dasar motif gerak klasik dengan iringan gendhing yang lincah pula. (2011 : 76)

Unsur yang kedua merupakan penggarap. Penggarapan gerak yang terdapat pada tari Kijang Kencana tidak akan terlepas dari koreografer inti yaitu KRT Kusumokesowo. KRT Kusumokesowo menciptakan tari Kijang Kencana dengan karakter lincah dan halus. Pemahamannya adalah karakter Kijang yang ditarikan *sigrak* namun tidak terlalu kasar. Pada dasarnya tari Kijang di Sendratari Ramayana Prambanan lebih menonjolkan sisi kelincahan dan menggodanya. Sisi kelincahan dan menggoda yang ditampilkan oleh Retno Maruti bahkan sampai disebut dengan tari pikatan. Sebutan tari pikatan yang dalam konteksnya mampu memikat hati Sinta inilah yang kemudian disinyalir mampu menjadikan tari kijang sebagai *masterpiece* dalam Sendratari Ramayana Prambanan.

Unsur selanjutnya adalah prabot garap, dimana dalam kajian ini yang dimaksud dengan prabot garap adalah gendhing yang digunakan. Gendhing yang

digunakan mengacu pada gendhing gaya Yogyakarta dan Surakarta. Paduan gendhing tersebut tidak hanya mengiringi tari Kijang Kencana saja namun juga seluruh rangkaian pertunjukan dari Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang.

Penentu adalah salah satu hal yang mendorong atau menjadi pertimbangan utama dari penggarap (Wigaringtyas, 2011 : 83-84). Penentu dan pertimbangan garap yang dimaksud adalah situasi dari pertunjukan dan tempat pementasan pada pertunjukan tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pertunjukan disajikan pada malam hari di area panggung terbuka dalam keadaan yang terang dan tidak hujan. Apabila terjadi hujan maka pementasan akan dihentikan.

Berdasarkan analisisnya dapat diketahui bahwa garap pada tari kijang merupakan imitasi dari perilaku binatang-binatang kijang. Perilaku dari binatang kijang tersebut kemudian mengalami stilasi hingga menghasilkan gerak-gerak yang indah dalam konteks tari Jawa. Dalam gerak-gerak tersebut banyak yang berasal dari *gesture*, *aesthetic behavior*, dan *locomotion*. Penggunaan gerak *locomotion* atau gerak berpindah tempat dapat dimaksudkan bahwa dalam gerak tersebut lebih menonjolkan kelincahan penari kijang saat melompat.

PENUTUP

Pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan merupakan sebuah pertunjukan yang bertujuan sebagai sarana pariwisata di daerah Yogyakarta. Sendratari Ramayana Prambanan memiliki sebuah grup yang dibentuk pada tahun 1961 yang bernama Yayasan Rara Jonggrang. Pertunjukan

Sendratari Ramayana Prambanan yang disajikan oleh Yayasan Rara Jonggrang terdiri dari pementasan episode dan *full story*. Pada pementasan episode dibutuhkan jumlah penari yang banyak dengan alasan untuk memenuhi area panggung yang begitu besar. Pementasan episode dalam Sendratari Ramayana Prambanan terbagi dalam empat malam. Pembagian tersebut didasarkan dengan alur cerita Ramayana yang telah disepakati oleh pihak Yayasan Rara Jonggrang.

Pementasan malam pertama adalah lakon Episode "Hilangnya Dewi Sinta". Dalam lakon tersebut terdapat tokoh Kijang Kencana. Tari Kijang Kencana yang terdapat pada Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta, merupakan salah satu tari kreasi ciptaan dari KRT Kusumakesawa. Ditinjau dari segi relief dan segi sastra diketahui bahwa tokoh kijang merupakan salah satu pembangun struktur dramatik.

Penggarapan gerak pada tari Kijang Kencana terinspirasi dari gerak- gerak binatang kijang. Pola gerak pada binatang kijang mengalami stilasi dan distorsi hingga kemudian menjadi pola gerak pada tari Kijang Kencana. Pada pola gerak tersebut kemudian dikreasikan oleh koreografer menjadi pola gerak dengan *basic* tari Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Tasman.

2006 *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Hadi, Sumandiyo.

2003 *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Kussudiardja, Bagong.

1992 *Dari Klasik Hingga Kontemporer*.

Yogyakarta: Padepokan Press bekerja sama dengan Benteng Publishing & Literary Agency.

Moehkardi.

2011 *Sendratari Ramayana Prambanan Seni dan Sejarahnya*, Jakarta: KPG bekerja sama dengan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko.

Prihatini, Nanik et.al.

2007 *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.

Sedyawati, Edi.

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.

Soedarsono.

1999 *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan art.line atas bantuan Ford Foundation.

Supanggah, Rahayu.

2007 *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press Surakarta.

Wigaringtyas, Putri Pramesti.

2011 "Sendratari Ramayana Karya Nuryanto (Suatu Kajian Kreativitas):. Thesis S2 Institut Seni Indonesia Surakarta.

NARASUMBER

Endah Nuraini, 57 tahun, sebagai pelatih penari putri Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang mulai tahun 1981-2014. Condong Catur, Yogyakarta.

Theodora Retno Maruti, 68 tahun, sebagai penari Kijang pertama kali pada pementasan Sendratari Ramayana Prambanan. Kompleks Bumi Harapan Permai Blok O No 5, Dukuh

Kramatjati Jakarta Selatan.

Timbul Haryono, 70 tahun, sebagai ketua Yayasan Rara Jonggrang. Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten.

Wahyu Santoso Prabowo, 63 tahun, sebagai rekan kerja Retno Maruti. Perumahan Mojosongo Blok B No 9, Mojosongo Jebres Surakarta.

DISKOGRAFI

Endah Nuraini, Episode Hilangnya Dewi Sinta. Rekaman Endah Nuraini.

Kawuryansih Widowati, Tari Kijang Kencana dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta. Rekaman Kawuryansih Widowati.